

ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI SOSIAL DALAM ANTOLOGI PUISI KARYA M. AAN MANSYUR SERTA RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Tsaniyah Ila Sa'adatiddaroini¹; Dipa Nugraha Suyitno
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penelitian berfokus pada dua aspek yaitu struktur puisi dan aspek-aspek sosial dalam puisi. Struktur dan aspek sosial puisi tersebut digunakan pada penelitian hanya terbatas karena berdasar pada pembacaan awal antologi puisi berjudul *Melihat Api Bekerja* karya M. Aan Mansyur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pendekatan observasional baca catat. Metode dasarnya disebut metode penyadapan, sedangkan metode lanjutannya adalah pendekatan observasional tanpa keterlibatan langsung dan metode pencatatan. Wawancara dimanfaatkan untuk memperoleh informasi dari ahli guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian yang disajikan yaitu aspek struktur dan nilai sosial. Format puisi yang melibatkan struktur fisik, serta intelektual (mental). Struktur fisik terdiri dari; versifikasi, tipografi, rima. Intelektual terdiri dari; struktur gramatika, tema, majas, citraan, dan emosi. Nilai sosial terdiri dari silaturahmi, kemasyarakatan, kepedulian, gotong royong, dan tolong menolong. Relevansi aspek struktur dan nilai sosial dalam antologi puisi *Melihat Api Bekerja* karya M. Aan Mansyur bisa dimanfaatkan sebagai materi pelajaran karya sastra tingkat sekolah menengah atas, sebab mampu membuat pembelajaran yang menarik minat belajar peserta didik, mengandung aspek struktur dan nilai sosial seseorang yang bisa menjadi contoh untuk siswa dalam berkehidupan.

Kata kunci: Struktur, Nilai Sosial, Puisi, Pembelajaran

Abstract

This research focuses on two aspects, namely the structure of poetry and social aspects in poetry. The structure and social aspects of the poem are used in the research only limited because it is based on the initial reading of the poetry anthology entitled *Seeing Fire Work* by M. Aan Mansyur. This research uses a descriptive qualitative approach. In the data collection process, the researcher used the observational approach of reading and writing. The basic method is called the tapping method, while the advanced method is the observational approach without direct involvement and the recording method. Interviews were utilized to obtain information from expert Indonesian language teachers. The research results presented are aspects of structure and social value. The format of the poem involves physical structure, as well as intellectual (mental). The physical structure consists of; versification, typography, rhyme. Intellectual consists of; grammatical structure, theme, majas, imagery, and emotion. Social values consist of friendship, community, caring, mutual cooperation, and helping. The relevance of structural aspects and social values in the poetry anthology *Seeing Fire Work* by M. Aan Mansyur can be utilized as subject matter for literary works at the senior high school level, because it is able to make learning that attracts students' interest in learning, contains structural aspects and social values of a person who can be an example for students in life.

Keywords : structure, social values, poetry, learning Speech acts,

1. PENDAHULUAN

Memahami karya sastra bagi para pembaca memerlukan kemampuan tentang pemanfaatan bahasa dan pendekatan untuk meraih makna yang terkandung dalam karya sastra. Membaca karya sastra adalah usaha pemahaman yang mengandung beberapa akibat bagi pembaca sehingga membaca karya sastra merupakan pengulangan yang dilakukan terus menerus oleh pembaca untuk menemukan sebuah karya ciptaan seseorang yang berwujud puisi, tentu didalamnya terdapat beberapa strata atau lapisan yang dapat dikaji berdasarkan strukturnya. Jadi, puisi mengungkapkan ide-ide yang memicu emosi dan merangsang imajinasi melalui penyusunan kalimat yang memiliki ritme. Puisi adalah catatan dan penafsiran yang signifikan dari pengalaman manusia.

Artikel ini akan melakukan kajian tentang analisis struktur dan nilai sosial dalam antologi puisi berjudul *Melihat Api Bekerja* karya M. Aan Mansyur serta relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMA sebagai objek penelitian. Dapat dijadikan gambaran umum yang berkaitan dengan cipta karya sastra lama berupa puisi yang akan menjadi pedoman dalam pembelajaran apresiasi puisi di sekolah.

2. METODE

Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Informasi terdapat dalam penggalan kutipan puisi dari antologi puisi *Melihat Api Bekerja* karya M. Aan Mansyur. Moleong (2005, hlm. 4) menyatakan bahwa Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, di mana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Sumber data dapat berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman video, dokumentasi pribadi, catatan, memo, dan dokumentasi lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami peristiwa dalam masyarakat yang dianggap sebagai bentuk penyimpangan sosial, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini menitikberatkan pada eksplorasi dan klarifikasi mengenai fenomena yang terjadi dalam masyarakat.

Penelitian ini akan fokus mengkaji teks puisi yang ada di dalam antologi puisi *Melihat Api Bekerja* karya M. Aan Mansyur. Subjek konteks studi ialah struktur dan nilai sosial puisi. Penelitian ini berfokus pada dua segi yaitu struktur puisi dan aspek sosial tersebut ada di puisi. Struktur dan nilai sosial puisi yang digunakan dalam penelitian hanya terbatas karena, berdasar pada pembacaan awal antologi puisi berjudul *Melihat Api Bekerja* karya M. Aan Mansyur.

Fakta di dalam lingkup studi ini diperoleh dari 3 larik atau bait puisi dalam antologi puisi tersebut yang dianalisis menggunakan kajian semiotik. Dalam penelitian ini, struktur dan nilai sosial yang digunakan akan dibatasi karena berdasarkan pembacaan awal atas antologi puisi *Melihat Api Bekerja* karya M. Aan Mansyur, 3 puisi dipilih sebab berdasarkan pembacaan awal terlihat mengandung nilai sosial yang sesuai dengan kebutuhan bahan bahasan dalam penelitian ini. Judul-judul puisi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menyeberang jembatan
2. Seekor Kucing dan Sepasang Burung
3. Melihat Peta

Sumber data yang diteliti berupa bait-bait puisi yang dapat diidentifikasi berdasarkan struktur dan nilai sosial. Sumber data tersebut ada di antologi puisi berjudul *Melihat Api Bekerja* karya M. Aan Mansyur. Dipilihnya sumber data tersebut karena buku antologi puisi yang berjudul *Melihat Api Bekerja* menjadi salah satu buku yang cocok dijadikan sebagai penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Informasi yang disusun dalam analisis penelitian ini melibatkan data yang bersumber dari buku kumpulan puisi yang berjudul *Melihat Api Bekerja* karya M. Aan Mansyur yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2015 yang terdiri dari 155 halaman. Data penelitian yang penulis gunakan adalah Informasi yang terdapat dalam bentuk kata-kata atau rangkaian kalimat dan ekspresi-ekspresi yang disampaikan pengarang lewat puisi karya M. Aan Mansyur sebelumnya akan dilakukan interpretasi terhadap teks-teks puisi tersebut dengan menggunakan prinsip-prinsip hermeneutika. Pendekatan interpretatif ini mencakup proses pembacaan dan pemahaman retroaktif yang bertujuan untuk menyelidiki dan menggali makna dari puisi-puisi tersebut secara menyeluruh, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang memadai.

Setelah meraih pemahaman yang memadai tentang makna dari puisi-puisi tersebut, maka dapat ditemukan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan struktur dan aspek sosial dalam puisi-puisi tersebut antologi puisi *Melihat Api Bekerja* karya M. Aan Mansyur. Marjorie Boulton (2013, hlm. 7&9) mengatakan bentuk atau wujud puisi menghadirkan istilah bentuk fisik, bentuk mental dan bentuk intelektual. Bentuk fisik ini terkait dengan penampakan puisi di atas kertas dan bunyi puisi saat dibaca. Agar dapat memahami konten puisi, untuk memahami pesan yang terdapat dalam puisi, pembaca perlu melakukan analisis terhadap isi puisi tersebut. Menurut Boulton, susunan fisik merupakan bagian dari bentuk puisi yang dapat diindera oleh telinga dan mata tanpa membutuhkan proses intelektual.

Adapun bentuk intelektual atau mental puisi terkait dengan konten atau isi puisi yang meliputi struktur gramatika, urutan logika, pola asosiasi, penggunaan citraan dominan tertentu, dan pola dari citraan dan emosi. Hal tersebut senada dengan pendapat Kokasih (2012, hlm. 97-104). Analisis puisi memiliki kepentingan yang signifikan karena merupakan upaya untuk menggali dan memberikan interpretasi pada teks puisi. Untuk mencapai pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam puisi, dapat dilakukan melalui analisis aspek strukturalnya, termasuk di dalamnya adalah struktur batin puisi. Seperti yang dikemukakan oleh Pradopo (2012, hal. 120), melakukan analisis puisi bertujuan untuk mengerti arti yang tersirat dalam sajak tersebut.

Menurut Zubaedi (2009, hlm. 13), norma sosial masyarakat memiliki peran sebagai alat pengaturan

dalam kehidupan bersama. Pada norma akan membawa kesan indah, sejuk, dan damai. Nilai sosial mempunyai jenis seperti nilai silaturahmi, aspek penting dalam hidup, prinsip kemasyarakatan, nilai tanggung jawab, dan prinsip tolong menolong.

Puisi dan Isi Puisi dalam Antologi Puisi Melihat Api Bekerja karya M. Aan Mansyur

Puisi dan isi berjudul “Menyeberang Jembatan”

*Sejak kecil aku sering pergi
ke hutan. Aku membisikkan
pikiran dan perasaanku yang
merahasiakan diri dari tinta kepada
pepohonan, sebelum mereka
di tebang dan berubah menjadi
pintu dan jendela, kursi, dan meja,
atau buku-buku.*

*Setiap kali ibuku terpekur di
hadapan lemari, aku mungkin ada
di sana menemaninya. Ketika ibuku
berusaha membuat dirinya cantik
sekali lagi, rahasiaku barangkali
yang menggenggam cermin
untuknya. Jika ibuku tidur memeluk
diri sendiri, aku berharap ikut
menopang rindu dan, tubuhnya
yang kesepian.*

*Dan andai dia menerima surat dari
suaminya, pikiranku sungguh ingin
bergetar di jari-jarinya. Perasaanku
sungguh ingin basah oleh air matanya.*

*Ibuku masa lampau. Kenangan.
Dia selalu mampu mengecup
Ingatanku, namun ingatanku kening
yang Cuma mampu menunggu
dikecup. Kata-kataku selalu ingin*

*Mampu menyentuh jantungnya,
Namun mereka tidak punya jemari.*

*Puisi ini sama belaka. Sekumpulan
kata, batang-batang pohon mati,
yang bermimpi menjadi rumah
tanpa dinding. Semata memiliki
jendela, pintu, dan sesuatu yang
memeluki keduanya. Rumah yang
menunggu pertanyaan-pertanyaan
ibuku datang memberi penghuni.*

Struktur dalam Antologi Puisi Berjudul “Menyeberang Jembatan”

Struktur Fisik-Versifikasi

Pada bait pertama membahas tentang ingatan seseorang yang perasaannya ia sembunyikan. Kenangan itu ia tulis di pepohonan yang belum ditebang. Pada bait kedua membahas tentang seseorang yang ingin menemani ibunya disaat merasa kesepian. Ia berharap dapat menjaga ibunya dan ikut menopang rindu di tubuhnya yang kesepian. Pada bait ketiga membahas tentang seseorang peduli kepada ibunya sehingga perasaan sedih yang tidak dapat ditahan. Pada bait keempat membahas tentang kenangan ibu di masa lampau yang selalu mengecup kening seseorang. Namun, ingatannya sebatas kening yang hanya bisa menunggu dikecup. Pada bait kelima penyair menyampaikan mimpi dan harapan seseorang untuk dapat membahagiakan ibunya. Banyak perihal yang tidak mampu menyeberang jantung ibunya. Ibunya selalu merahasiakan sesuatu yang akhirnya ia merasa bersalah.

Tipografi

- a. Menggunakan huruf besar dan huruf kecil pada awal kalimat.
- b. Setiap baitnya menjorok ke kiri
- c. Setiap bait terdiri dari lima sampai sepuluh larik.
- d. Larik pada bait puisi selalu diakhiri dengan tanda titik.

Rima

Pada bait pertama penyair dalam puisinya menggunakan rima terdapat bunyi vokal dan konsonan dari bait pertama hingga bait kelima. Satu bait terdiri 4 sampai 10 baris berirama tidak sempurna. Kehadiran rima tidak sempurna an, dan ng pada suku akhir kata terdapat pada baris 2, dan 3. Terdapat bunyi vokal /a/, i/, dan u/. bait pertama terdapat 8 baris dengan asonansi suara vokal a terdapat pada baris ke 4,5, dan 7 menimbulkan keindahan dan kemanisan bunyi pada puisi. Bunyi vokal i pada bait awal terdapat pada baris 1, dan 6 menimbulkan lambang rasa, sekaligus menuansakan suasana. Bunyi vokal u pada bait pertama terdapat pada baris 8 menimbulkan suasana hidup pada puisi. Bait kedua terdiri 10 baris

dengan vokal a/, i/ dan u/. Kehadiran rima tidak sempurna bait kedua berbunyi ik, in, uk, ut, dan an pada akhir suku kata terdapat pada baris 4,7,8, dan 9. Asonansi bunyi vokal a terdapat pada baris 2, dan 9 yang menunjukkan suasana kehidupan. Suara vokal i pada bagian 1, serta 5 menimbulkan lambang kesedihan. Suara vokal u terdapat dalam bagian 3, dan 10 menimbulkan kerinduan di dalam puisi. Bait ketiga terdiri 5 baris terdapat vokal a/, i/, dan u/. Kehadiran rima tidak sempurna bait ketiga berbunyi in, dan ir pada akhir suku kata terdapat pada baris 2, dan 4. Asonansi bunyi vokal a terdapat pada baris 5 menimbulkan lambang keberanian. Suara vokal i pada bagian 1 menimbulkan kesedihan. Suara vokal u serta baris 3 menimbulkan perasaan seseorang di dalam puisi. Bait keempat terdiri 7 baris terdapat vokal a/, i/, dan u/. Kehadiran rima tidak sempurna bait keempat berbunyi an,up, dan ing pada akhir suku kata terdapat pada baris 1,2,3, dan 5. Asonansi bunyi vokal a terdapat terdapat dalam larik 6 menimbulkan lambang gerak di dalam puisi. Bunyi vokal i terdapat pada baris 7 menimbulkan lambang gerak pada puisi. Bait kelima terdiri dari 8 baris terdapat vokal i/ dan kehadiran rima tidak sempurna bait kelima berbunyi an, ah, dan ng pada akhir suku kata terdapat pada baris 1,3,5,6, dan 7. Bunyi vokal i pada bait kelima terdapat pada baris 2,4, dan 8 menimbulkan lambang rasa, dan kesepian.

Bentuk Intelektual atau Mental

Struktur Gramatika

Pada data (1) diperoleh dari puisi berjudul “Menyeberang Jembatan” menggunakan makna denotasi. Pada bait pertama sampai bait ketiga, kata-kata yang dipilih memiliki arti sebenarnya. Penyair mengungkapkan dimana seorang telah membisikkan pikiran terungkap secara perlahan perasaannya diungkapkan untuk pohon sebelum ditebang dan mengalami perubahan menjadi kayu. Ia selalu melihat sang ibu terpekur di hadapan lemari terdiam di depan cermin agar selalu terlihat cantik. Apabila dirinya ada di dekat ibunya mungkin di selalu menemaninya. Jika sang ibu tidur dengan memeluk diri sendiri berharap agar ikut menopang rindu pada tubuhnya yang kesepian. Andai saja sang ibu menerima surat dari suaminya, pasti ia akan membalas pesan untuk ayahnya. Perasaannya hancur dan sungguh ingin sekali menangis untuk meluapkan beban. Sang ibu sudah berusia lanjut dan selalu akan ia kenang. Ia mengatakan sang ibu selalu ingat tentang kenangan pahit. Namun, seseorang mengatakan ingatannya seperti kening yang hanya mampu menunggu dikecup. Segala kata-kata ingin agar mampu menyentuh jantung ayahnya, namun tetap saja tidak peduli terhadap mereka.

Urutan Logika

Bentuk tema pada puisi berjudul “Menyeberang Jembatan” menggunakan tema kemanusiaan.

Asosiasi atau Majas

Majas yang terkandung pada kalimat puisi berjudul “Menyeberang Jembatan” sebagai berikut.

- a. Majas Metafora: “Aku membisikkan pikiran dan perasaanku yang merahasiakan diri dari tinta pepohonan”.
- b. Majas Metonimia: “Saya berharap turut mendukung kerinduan dan tubuhnya yang merasa

sendirian”, “Kata-kata terus-menerus ingin berdaya menyentuh jantungnya, tetapi mereka tidak punya jemari”.

- c. Majas Asosiasi: “Rumah yang menunggu pertanyaan-pertanyaan ibuku datang memberi penghuni”.

Berdasarkan hasil penelitian pengimajian dalam antologi puisi “Melihat Api Bekerja” karya M. Aan Mansyur dapat dijelaskan sebagai berikut:

Puisi Menyeberang Jembatan pengimajian di dalam sajak ini ditemukan:

- a. Pengimajian Perabaan (Tactile/ Thermal Imagery)
- b. Pengimajian Gerakan (Movement Imagery/ Kinaesthetic)
- c. Pengimajian Penglihatan (Visual Imagery)
- d. Pengimajian Pengecapan (Taste Imagery)

Emosi

Dalam analisis ekspresif puisi ini dapat memperhatikan elemen berikut. Sikap penyair ketika menulis puisi. Antologi puisi berjudul Menyeberang Jembatan karya M. Aan Mansyur saat Ketika menuliskan puisinya, ia membayangkan seolah-olah sedang bercerita secara lisan kepada kita atau membuat gambar aksara per aksara dengan teliti, sehingga Kita dapat menghadapinya sebagai suatu 'gambar' yang terdapat di lembaran kertas. Pertimbangan ini tidak hanya terkait dengan bagaimana kita menghadapi karyanya, tetapi lebih kepada tindakan sang penyair saat sedang menulis.

Puisi dan isi berjudul “Seekor Kucing dan Sepasang Burung”

*Ada sangkar besar di tubuh kecil
setiap burung. Surga bagi para
pencinta burung, tempat mereka
terperangkap lupa diri dan mati.*

*juga matamu, sepasang burung
terakhir di bumi. Aku tak pernah
membenci apa pun sebesar aku
mencintai matamu.*

*Pikiran bukan penjara. Aku
penjarakan pikiranku. Kututup
pintunya buat semua tamu dan
nama. Kecuali jiwamu, puisi tentang
jalan-jalan lengang pukul tiga pagi.*

*Aku ingin menjadi seekor kucing
dijalanan atau puisi. Aku ingin
memangsa sepasang burung di
wajahmu.*

*Jauh dalam tubuhku ada pohon
yang tumbang dan tumbuh tiap
hari. Juga sarang tempat angin
sering mampir istirahat.*

*Kelak orang membaca puisi
tentang taman kota, mengunjungi
museum burung, atau membaca
dongeng tentang hutan-hutan
yang hilang. Kereka tersenyum
mengingatku.*

Struktur dalam Antologi Puisi berjudul “Seekor Kucing dan Sepasang Burung”

Struktur Fisik-Versifikasi

Pada bait pertama menggambarkan hari pertama seseorang menjadi duka bagi kekasihnya. Kesedihan seseorang menjadi amarah baginya. Pada bait kedua menggambarkan petunjuk rahasia yang disimpan merupakan hal yang buruk. Kenangan buruk itu selalu teringat seperti debu yang menempel di kaca jendela yang masuk sebagai jiwa yang lelah. Pada bait ketiga menggambarkan seseorang di malam hari tidak ingin menutup jiwa atau perasaan. Dengan menatap bulan berbagai perasaan dapat terluapkan. Pada bait keempat menggambarkan segala perasaan dendam, akan memendam dendam seperti meminum segelas racun dengan harapan membunuh orang. Pada bait kelima menggambarkan seseorang tidak ingin mendengar kabar pemakaman kekasihnya. Ia ingin kehilangan segala sesuatu yang ada di hidupnya.

Tipografi

- a. Menggunakan huruf besar dan huruf kecil pada awal kalimat.
- b. Setiap baitnya menjorok ke kiri.
- c. Setiap bait terdiri dari 5 sampai 9 larik.
- d. Larik pada puisi selalu diakhiri dengan tanda titik.

Rima

Pada bait pertama penyair dalam puisinya menggunakan rima terdapat bunyi vokal dan konsonan dari bait pertama hingga bait kelima. Satu bait terdiri dari 4 sampai 9 baris dan berirama tidak sempurna. Kehadiran rima tidak sempurna berbunyi an, ung, ang, ah, ar, dan un pada suku pada kesimpulannya,

terdapat bunyi vokal /a/, /i/, dan /u/. Bait pertama terdiri dari 5 baris dengan asonansi bunyi vokal a pada bait pertama terdapat dalam baris ke 1, 4, dan 5 menimbulkan keindahan pada puisi. Bunyi vokal i pada bait pertama terdapat pada baris ke 3 menimbulkan lambang ketegasan pembaca pada puisi. Kehadiran rima tidak sempurna ditemukan di dalam baris awal terdapat pada baris kedua tersebut berbunyi ar. Bait kedua terdiri dari 9 baris menggunakan vokal a terdapat pada baris 1,7, dan 8. Bait kedua menggunakan vokal u terdapat pada baris ke 3, dan 6 menimbulkan lambang kesedihan di dalam puisi. Kehadiran rima tidak sempurna terdapat pada baris 2,4, dan 9 yang berbunyi ung, ang, dan ah. Bait ketiga terdiri dari 5 baris menggunakan vokal u yang terdapat pada baris 1, dan 2 menimbulkan lambang semangat. Kehadiran rima tidak sempurna berbunyi an, dan ip pada suku akhir kata terdapat pada baris 3, dan 4. Bait keempat terdiri dari 6 baris menggunakan vokal i dan u terdapat pada baris ke 1,2, dan 3 menimbulkan lambang ketegasan puisi. Kehadiran rima tidak sempurna berbunyi un, ang, dan in pada suku akhir kata terdapat pada baris 4,5, dan 6. Bait kelima terdiri dari 4 baris menggunakan vokal u dan i terdapat pada baris 2,3, dan 4 menimbulkan lambang semangat dalam puisi. Kehadiran rima tidak sempurna berbunyi ar pada suku akhir kata terdapat pada baris ke satu.

Bentuk Intelektual atau Mental

Struktur Gramatika

Pada data (2) diperoleh dari puisi berjudul “Seekor Kucing dan Sepasang Burung” menggunakan makna denotasi. Pada bait pertama sampai bait kelima kata-kata yang dipilih memiliki arti sebenarnya. Penyair mengungkapkan burung di Indonesia memiliki ribuan jenis dan perlu dilestarikan. Sangkar burung merupakan tempat perangkap burung. Surga bagi para pecinta burung tentunya melihatnya seperti menatap mata seseorang yang dicintai. Pikirannya ia penjarakan dan menutup pintu bagi semua tamu dan nama kecuali jiwa seseorang. Ia mengatakan ingin menjadi seekor kucing di jalanan yang selalu memangsa sasaran. Di dalam tubuh seperti ada pohon yang tumbang dan tumbuh tiap hari. Juga sarana jiwa beristirahat. Kelak orang yang membaca puisi tentang taman kota, museum, dan membaca dongeng mereka akan selalu tersenyum membayangkan hal-hal yang indah.

Urutan Logika

Dalam karya sastra yang berjudul “Sepasang Burung dan Seekor Kucing” menggunakan tema alam.

Majas

- 1) Majas Personifikasi: “Aku penjarakan pikiranku.”
- 2) Majas Paradoks: “Jauh dalam tubuhku ada pohon yang tumbang dan tumbuh tiap hari.”

Citraan puisi “Seekor Kucing dan Sepasang Burung”

- 1) Pengimajian Gerakan (Movement Imagery/ Kinaesthetic)
- 2) Pengimajian Perabaan (Tactile/ Thermal Imagery)
- 3) Pengimajian Penglihatan (Visual Imagery)

Puisi dan isi puisi “Melihat peta”

*Hari terakhirku jadi hari pertama
bagimu. Kesedihanku terbakar
menjadi abu. Kau tumbuh menjadi
pohon yang pucuk-pucuknya
hendak menyentuh biru angkasa.*

*Peta memberitahuku semua
harta karun tersimpan di jantung
rahasia hal-hal yang hancur. Kau
menggantung seperti sesuatu yang
tak mampu aku namai mimpi
atau kenangan. Di kepalaku, kau
cahya yang disaring kaca jendela
berdebu. Memasukiku sebagai jiwa
yang lelah.*

*Nanti malam, Aku tak mau
menutup mata jendela. Akan aku
biarkan ia menatap mata bulan,
tempat barangkali kau menitip
rahasia*

*Sementara yang menetap di
luar aku, segalanya dendammu.
Memendam dendam, kata ibuku,
seperti meminum segelas racun
dengan harapan membunuh orang
lain.*

*Aku tidak ingin mendengar kabar
Pemakamanmu. Biar tubuhku
dan seluruh isinya
yang tercuri.
Hiduplah kau.*

Struktur Fisik dalam Antologi Puisi berjudul “Melihat Peta”

Struktur Fisik-Versifikasi

Pada bait pertama menggambarkan hari pertama seseorang menjadi duka bagi kekasihnya. Kesedihan seseorang menjadi amarah baginya. Pada bait kedua menggambarkan petunjuk rahasia yang disimpan merupakan hal yang buruk. Kenangan buruk itu selalu teringat seperti debu yang menempel di kaca jendela yang masuk sebagai jiwa yang lelah. Pada bait ketiga menggambarkan seseorang di malam hari tidak ingin menutup jiwa atau perasaan. Dengan menatap bulan berbagai perasaan dapat terluapkan. Pada bait keempat menggambarkan segala perasaan dendam, akan memendam dendam seperti meminum segelas racun dengan harapan membunuh orang. Pada bait kelima menggambarkan seseorang tidak ingin mendengar kabar pemakaman kekasihnya. Ia ingin kehilangan segala sesuatu yang ada di hidupnya.

Tipografi

- a. Menggunakan huruf besar dan huruf kecil pada awal kalimat
- b. Setiap baitnya menjorok ke kiri.
- c. Setiap bait terdiri dari 5 sampai 9 larik.
- d. Larik pada puisi selalu diakhiri dengan tanda titik.

Rima

Pada bait pertama penyair dalam puisinya menggunakan rima terdapat bunyi vokal dan konsonan dari bait pertama hingga bait kelima. Satu bait terdiri dari 4 sampai 9 baris dan berirama tidak sempurna. Kehadiran rima tidak sempurna berbunyi an, ung, ang, ah, ar, dan un pada suku akhir kata. Bunyi huruf a/, i/ dan u/. Bait pertama terdiri dari 5 baris dengan asonansi bunyi vokal a pada bait pertama terdapat pada baris ke 1,4, dan 5 menimbulkan keindahan pada puisi. Bunyi vokal i pada bait pertama terdapat pada baris ke 3 menimbulkan lambang ketegasan pembaca pada puisi. Kehadiran rima tidak sempurna ada dalam lirik pertama terdapat pada baris ke 2 tersebut berbunyi ar. Bait kedua terdiri dari 9 baris menggunakan vokal a terdapat pada baris 1,7, dan 8. Bait kedua menggunakan vokal u terdapat pada baris ke 3, dan 6 menimbulkan lambang kesedihan di dalam puisi. Kehadiran rima tidak sempurna terdapat pada baris 2,4, dan 9 yang berbunyi ung, ang, dan ah. Bait ketiga terdiri dari 5 baris menggunakan vokal u yang terdapat pada baris 1, dan 2 menimbulkan lambang semangat. Kehadiran rima tidak sempurna berbunyi an, dan ip pada suku akhir kata terdapat pada baris 3, dan 4. Bait keempat terdiri dari 6 baris menggunakan vokal i dan u terdapat pada baris ke 1,2, dan 3 menimbulkan lambang ketegasan puisi. Kehadiran rima tidak sempurna berbunyi un, ang, dan in pada suku akhir kata terdapat pada baris 4,5, dan 6. Bait kelima terdiri dari 4 baris menggunakan vokal u dan i terdapat pada baris 2,3, dan 4 menimbulkan lambang semangat dalam puisi. Kehadiran rima tidak sempurna berbunyi ar pada suku akhir kata terdapat pada baris ke satu.

Bentuk Intelektual atau Mental

Struktur Gramatika

Pada data ini diperoleh dari puisi berjudul “Melihat Peta”. Pemilihan kata dalam puisi merupakan

kombinasi makna secara langsung dan makna yang lebih mendalam, tetapi pemilihan kata cenderung didasarkan pada kata-kata dengan makna langsung. Hal ini terlihat pada bagian awal puisi. mengatakan bahwa hari pertama merupakan pertemuan terakhir (kematian seseorang) sehingga suasana menjadi pilu. Makam terdapat pohon yang tumbuh menjadi subur pucuk-pucuknya menjulang tinggi. Pada bait kedua terdapat makna konotasi pada frasa “peta memberitahuku semua harta karun tersimpan di jantung rahasia hal-hal yang hancur”. Ungkapan dimana sebuah petunjuk mengatakan bahwa ada hal rahasia yang tersimpan di jantung merupakan sesuatu yang membuatnya hancur. Dia tergantung seperti objek yang tidak bisa digapai seperti Impian atau memori. Dalam kepala, ia adalah cahaya yang difilter oleh jendela berbahan kaca. Yang terlumur debu kemudian memasuki hatinya yang letih. Pada bait ketiga ada makna konotasi terdapat pada frasa “menutup mata jendela” yaitu mengatakan nanti malam ia tidak ingin berbohong, maka akan menunjukkan suatu kebenaran terhadap tempat rahasia mereka. Pada bait keempat terdapat makna konotasi terdapat pada frasa “sementara yang menetap di luar aku” ini merupakan ungkapan perpisahan dengan memendam dendam, selayaknya meneguk racun, berharap merenggut nyawa orang lain. Enggan menerima berita dari pemakaman seseorang, serta membiarkan keseluruhan isi tubuhnya menghilang. Andai saja orang tersebut hidup kembali akan ia persembahkan segala catatan yang ia tulis dan terlambat.

Urutan Logika

Pada puisi berjudul “Melihat Peta” menggunakan tema keadilan.

Majas yang terkandung pada kalimat puisi berjudul “Melihat Peta” sebagai berikut.

- a) Majas Hiperbola: “Kesedihanku terbakar menjadi abu”, “kau tumbuh menjadi pohon yang pucuk-pucuknya hendak menyentuh biru angkasa”.
- b) Majas Personifikasi: “Peta memberitahuku semua harta karun tersimpan di jantung rahasia hal-hal yang hancur”.
- c) Majas Metonimia: “Kau menggantung seperti sesuatu yang tak mampu aku namai mimpi atau kenangan”.
- d) Majas Simile: “Di kepalaku, kau Cahaya yang disaring kaca jendela berdebu”. Memasukiku sebagai jiwa yang lelah.”
- e) Majas Sarkasme: “Saya tidak ingin tahu tentang acara pemakaman Anda.
- f) Majas Alegori: “Semoga tubuhku dan segala isinya yang dicuri”

Citraan

Puisi “Melihat Peta”

1. Pengimajian Perabaan (Tactile/ Thermal Imagery)
2. Pengimajian Gerakan (Movement Imagery/ Kinaesthetic)
3. Pengimajian Penglihatan (Visual Imagery)
4. Pengimajian Pengecapan (Taste Imagery)

5. Pengimajian Pendengaran (Auditory Imagery)

Emosi

Sajak pada puisi karya M. Aan Mansyur bukanlah hasil dari upaya untuk mengatasi meluapnya perasaan dengan menggunakan bentuk visual dan auditori yang terstruktur, malah melalui arus pikiran yang tiba-tiba muncul saja tanpa penataan yang diatur oleh huruf-huruf.

Nilai Sosial

- Silaturahmi, Silaturahmi adalah mengikat persahabatan atau persaudaraan. Berikut kutipan puisi-puisi karya M. Aan Mansyur yang menggambarkan tentang silaturahmi.

*“Aku tidak memenangkan apa-apa kecuali tawamu
dari sela-sela penonton. Tawa itu mekar jadi pertanyaan
pada suatu siang yang kubisikkan ke telingamu di kantin
sekolah saat guru rapat membahas uang dan ulangan.”*

Kutipan baris di atas dapat ditemukan dalam karya puisi yang berjudul Menunggu Perayaan. Pada larik yang bercetak tebal nilai-nilai sosial terkandung dalam hal tersebut. persahabatan. Informasi ini dapat ditemukan dengan cara melalui kalimat yang berbunyi “aku tidak memenangkan apa-apa kecuali dari sela-sela penonton” menggambarkan tidak ada yang bisa mengalahkan apapun kecuali tawa seseorang di saat perayaan kemerdekaan. Akan tetapi, tawa tersebut menjadi pertanyaan pada saat sekolah dahulu. Kenangan tersebut berupa tawa yang telah membuat candu dan susah untuk dilupakan. Hal tersebut merupakan bentuk persahabatan yang selalu peduli satu sama lain.

- Kepedulian . Kepedulian adalah sikap yang melibatkan diri mengenai persoalan atau keadaan di sekitar. Berikut kutipan puisi-puisi karya M. Aan Mansyur yang menggambarkan tentang kepedulian.

*Dan andai dia menerima surat dari
suaminya, pikiranku sungguh ingin
bergetar di jari-jarinya. Perasaanku
sungguh ingin basah oleh air matanya”.*

Kutipan baris di atas dapat ditemukan dalam karya puisi yang berjudul Menyeberang Jembatan. Pada larik yang bercetak tebal Hal itu memuat nilai sosial kepekaan. Informasi ini dapat ditemukan dengan cara kalimat yang berbunyi “Perasaanku sungguh ingin basah oleh air matanya” menggambarkan hubungan emosional antara ibu dan anak. Hal tersebut didasari atas kepedulian dan kasih sayang seorang anak terhadap ibu yang tidak pernah mendapat surat dari ayah nya. Sikap pedulinya sehingga ingin melakukan sesuatu agar kejadian tersebut tidak terulang Kembali.

- Kemasyarakatan, Kemasyarakatan adalah sebuah kesatuan hidup manusia yang menunjukkan nilai sosial kepada masyarakat baik itu buruk maupun baik. Berikut kutipan puisi-puisi karya M. Aan Mansyur yang menggambarkan tentang kemasyarakatan.

*“Hari terakhirku jadi hari pertama
bagimu. Kesedihanku terbakar
menjadi abu. Kau tumbuh menjadi
pohon yang pucuk-pucuknya
hendak menyentuh biru angkasa.”*

Kutipan baris di atas dapat ditemukan dalam karya puisi yang berjudul “Melihat Peta”. Pada larik yang bercetak tebal mengandung nilai sosial kemanusiaan atau kemasyarakatan. Hal ini dapat diketahui melalui kalimat “Hari terakhirku jadi hari pertama bagimu” menggambarkan sifat atau karakter penyayang. Terlihat dari karakter tersebut seseorang yang peduli terhadap kekasihnya yang melibatkan perasaan. Di saat hari pertama bagi kekasihnya menjadi hari terakhir bagi seseorang. Ia telah kehilangan orang yang dicintai, kesedihannya terbakar menjadi abu dan tumbuh menjadi pohon yang subur.

- Tanggung jawab, Tanggung jawab merupakan tingkah laku individu saat menjalankan dan kewajibannya sejalan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Berikut kutipan puisi-puisi karya M. Aan Mansyur yang menggambarkan tentang tanggung jawab.

*“Dia meninggalkanmu agar bisa
selalu mengingatmu. Dia akan
pulang untuk membuktikan
mana yang lebih kuat, langit atau
matamu.”*

Kutipan baris di atas dapat ditemukan dalam karya puisi yang berjudul “Melihat Peta”. Pada larik yang bercetak tebal mencakup nilai-nilai tanggung jawab sosial. Informasi ini dapat diidentifikasi dengan melihat kalimat “Dia pergi agar selalu ada di benakmu. Kembali untuk membuktikan mana yang lebih kuat di antara langit dan matamu” menggambarkan mengenai seseorang meninggalkan kekasihnya didasari agar dapat selalu mengingat kekasihnya. Dia akan pulang untuk membuktikan mana yang lebih bertahan untuk selalu mencintai antara satu sama lain.

- Tolong Menolong, Bantuan saling menolong adalah perilaku membantu sesama untuk mengurangi beban yang mereka pikul. Berikut kutipan puisi-puisi karya M. Aan Mansyur yang menggambarkan tentang tolong menolong.

*“Kau tenggelam di halaman koran
Minggu, membiarkan sejumlah
puisi berisi masa depan dan
masa lalu membaca matamu..”*

Kutipan baris di atas dapat ditemukan dalam karya puisi yang berjudul “Memimpikan Hari Libur”. Pada larik yang bercetak tebal Membawa prinsip-prinsip sosial saling membantu. Informasi ini bisa ditemukan melalui diketahui melalui kalimat “Kau tenggelam di halaman koran Minggu, membiarkan sejumlah puisi berisi masa depan dan masa lalu membaca matamu” menggambarkan tentang seseorang yang memberikan pertolongan atau kesempatan kepada kekasihnya agar kisah cinta mereka berakhir indah. Pada larik tersebut memiliki harapan agar cinta keduanya tidak akan pernah karam. Berisi tentang sejumlah puisi bahwa masa depan yang kedatangannya dianggap dan masa lalu membaca matamu agar seseorang memperoleh pemahaman yang lebih mengenai seluk-beluk kehidupan.

Relevansi Pembelajaran Sastra dalam Antologi Puisi Melihat Api Bekerja Karya M. Aan Mansyur di SMA

Nugraha (2020, hlm. 79) berpendapat bahwa pengajaran sastra memiliki peran krusial dalam membentuk karakter melalui kemampuan karya sastra untuk mengeksplorasi berbagai situasi yang melibatkan sikap dan tindakan yang dapat diukur dari segi moralitas. Selain itu, sastra juga dapat berfungsi sebagai simulasi kehidupan manusia beserta dinamikanya, serta menjadi model bagi pembentukan karakter pembelajar. Sayangnya, pengajaran sastra seringkali kurang mendalam dalam menggali materi yang akan digunakan dalam apresiasi sastra.

Hubungan pembelajaran sastra bertujuan untuk beragam kepentingan, termasuk membuat peserta didik menjadi terampil dalam membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Apabila tujuan-tujuan ini tercapai, manfaat dari pembelajaran sastra akan terasa oleh peserta didik, karena akan memudahkan mereka dalam memahami mata pelajaran lain di sekolah. Karya sastra merupakan suatu materi bahan ajar yang mampu membuat Melalui pembelajaran ini, siswa dapat mengamati dan merasakan fenomena di sekitarnya, sehingga dapat memicu timbulnya ide dan kreativitas dalam proses belajar.

Ibu Soimatun, S.Pd. mengatakan sebagai guru Bahasa Indonesia salah satu kelebihan sastra dapat memberikan nilai-nilai karakter. Membentuk anak agar berguna bagi lingkungan sekitarnya dengan pembelajaran itu sendiri. Sebagai contoh nilai sosial dalam puisi adalah contoh karya sastra yang dapat diberikan kepada anak. Artinya hal-hal yang bisa menumbuh kembangkan anak menjadi lebih baik, dari segi kompetensi, karakter akan sangat baik untuk diajarkan. Salah satunya dalam antologi puisi berjudul Melihat Api Bekerja karya M. Aan Mansyur yang berkaitan dengan nilai sosial di Masyarakat dengan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan tersebut dapat diajarkan kepada peserta didik dan mengarahkan kepada mereka agar anak lebih berpikir secara kritis.

4. PENUTUP

Dari temuan dan analisis penelitian Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek struktur dan aspek-aspek sosial yang ada di dalam rangkaian puisi. Menyimak *Melihat Api Bekerja* karya M. Aan Mansyur serta relevansinya dalam konteks pembelajaran sastra di SMA, khususnya dalam hal struktur

antologi puisi berjudul *Melihat Api Bekerja* karya M. Aan Mansyur. Terdapat 3 struktur pada puisi yaitu, versifikasi, tipografi, dan rima. Dengan ditemukannya ketiga struktur puisi tersebut, hal ini penyair menyampaikan analisis puisi untuk memahami nilai-nilai yang tersirat dalam puisi kepada pembaca. Oleh karena itu, 10 puisi karya M. Aan Mansyur memakai 3 aspek struktur yang terdapat pada antologi puisi. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam antologi puisi *Melihat Api Bekerja* karya M. Aan Mansyur terdapat beberapa nilai dalam konteks sosial yaitu silaturahmi, kepedulian, kemasyarakatan, saling menolong, dan bertanggung jawab. Nilai sosial tersebut perlu diterapkan peserta didik agar menjadi suatu yang berharga. Mengedepankan sisi kemanusiaan yang mulia dan menunjukkan tindakan yang mendasari kesiapan untuk berkorban. Kegiatan dalam membimbing peserta didik agar dapat Memahami lingkungan fisik, sosial, dan budaya, serta mengenal diri sendiri, relevansi aspek struktur dan aspek sosial dalam kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* karya M. Aan Mansyur sebagai proses pengajaran sastra di sekolah menengah atas. Dengan merujuk pada hasil penelitian menunjukkan bahwa antologi puisi *Melihat Api Bekerja* karya M. Aan Mansyur dapat digunakan sebagai materi pelajaran sastra di SMA, karena mampu membuat pembelajaran yang menarik minat belajar peserta didik, mengandung aspek struktur dan nilai sosial seseorang yang bisa menjadi contoh yang baik bagi para pelajar dalam menjalani kehidupan. Dari rangkuman di atas, rekomendasi yang bisa disampaikan oleh peneliti termasuk bagi sekolah diharapkan dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran sastra lebih mendalam, agar peserta didik dapat menerapkannya di kehidupan nyata. Diharapkan agar para pengajar dapat menyampaikan pembelajaran kajian sastra secara menyeluruh kepada siswa agar giat aktivitas pembelajaran secara menyeluruh, sehingga kegiatan belajar pun bisa berjalan dengan sungguh-sungguh. Bagi siswa diharapkan lebih banyak menulis karya sastra atau puisi, dan mampu menerapkan nilai karakter yang terdapat pada pembelajaran sastra Indonesia dalam kehidupan di sekolah maupun di lingkungan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri. (2011). Analisis Puisi “Jika pada Akhirnya” Karya Husni Djamaluddin dengan Pendekatan Semiotika. *Jurnal: Metasastra Balai Bahasa Ujung Pandang*, 4(2), hlm. 105-115.
- Ahsin, M.N., dkk. (2017). Struktur batin puisi Jumari HS dalam antologi puisi tentang jejak yang hilang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5 (2), [online]. Diakses dari [Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia \(unissula.ac.id\)](http://Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia (unissula.ac.id))
- Al-Ma’ruf, Ali Imron dan Farida Nugrahani. (2017). *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press.
- Aminuddin. (2009). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Aunurrahman (2009) *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Astuti, W.D. (2015). “Kritik Sosial dalam Puisi “Wakil Rakyat” dalam Antologi Puisi: Tidur Tanpa Mimpi Karya Rachmat Djoko Pradopo”. *Jurnal Poetika Vol. III No. 2*, Desember 2015.
- Boulton, M. (2013). *The Anatomy of Poetry*. London, Boston, Melbourne & Henley: Routledge & Kegan Paul
- Fathoni, M. (2013). “Kritik Sastra Politika Cultural Stephen Greenblatt: Metode dan Praktik Analisis”. *Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Jurnal Poetika Vol. I No. 2*,

Desember 2013.

- Haffaf, Fiqi. 2014. Novel Sang Pemimpi Karya Andre Hirata Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA. [Online] Tersedia: <http://lib.unnes.ac.id/22809/> [10 Januari 2019].
- Harjono, N. (2012). "Kajian Stilistika Puisi Chairil Anwar sebagai Sarana Pembelajaran Apresiasi Sastra". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Ke-SD-an*. Vol. 2, No. 1, 2012, Hal. 22. Kajian Stilistika Puisi-Puisi Chairil Anwar Sebagai Sarana Pembelajaran Apresiasi Sastra (uksw.edu.)
- Hikmat, A., Solihati, N., dan Hidayatullah, S. (2016). *Teori Sastra: Pengantar Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: Uhamka Press.
- Juwati. (2017). Diksi dan gaya bahasa puisi puisi kontemporer karya Sutardji Calzoum Bachri (sebuah kajian stilistik). *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*, 1(1). [online]. Diakses dari <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/KIBASP/article/view/96>
- Kaelan. 2017. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kosasih, E. (2012) *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Laila, A. (2016). Citraan dalam kumpulan puisi mangkutak di negeri prosaliris. *Jurnal Gramatika*, 2 (1) . [online]. Diakses dari <https://ejournal.upgrisba.ac.id/index.php/index/index>
- Mansyur, M.A. (2015). *Melihat Api Bekerja*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Margono, S. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, L.J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Munir, S., Nas Haryati S., & Mulyono. (2014). "Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi Nyanyian dalam Kelam Karya Sutikno W. S: Kajian Stilistika". *Jurnal Sastra Indonesia*.